

ISSN Cetak 2621 - 0606

ISSN Online 2621 - 0614

JURNAL SELARAS

KAJIAN BIMBINGAN DAN KONSELING SERTA
PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Volume 1

Nomor 2

November 2018

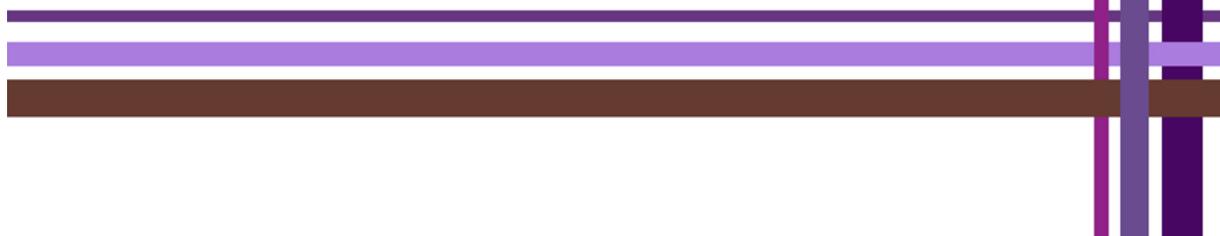


PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

JURNAL SELARAS

DAFTAR ISI

PENINGKATAN DISIPLIN SISWA DALAM MENAATI TATA TERTIB DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK MODELLING MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DI SMPN 49 JAKARTA PADA SISWA KELAS 8 TAHUN AJARAN 2018-2019.....	81-95
Renatha Ernawati dan Afdal Universitas Kristen Indonesia, Universitas Negeri Padang	
ANALISIS PSIKOMETRI INSTRUMEN OPTIMISME PADA MAHASISWA PENULIS SKRIPSI.....	97-110
Laurentius Purbo Christianto Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	
EVALUASI PELAKSANAAN HOME VISIT DI SMP.....	111-120
Bernardinus Agus Arswimba Universitas Sanata Dharma	
PENERAPAN PERSEPSI ORANGTUA DALAM MEMENUHI HAK PARTISIPASI ANAK USIA 9-12 TAHUN DI DESA BENA AMANUBAN SELATAN NUSA TENGGARA TIMUR.....	121-138
Lodiana Nitti dan Friandry Windisany Thoomaszen SMA Negeri 3 Amarasi Timur Kupang NTT	
UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK DOWN SYNDROME DENGAN OLAHRAGA KAKI DI GOLDEN KIDS.....	139-151
Sinto Robindo dan Melda Rumia Rosmeri Simorangkir Universitas Kristen Indonesia	
KEMANDIRIAN BELAJAR DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEMATANGAN KARIER PADA SISWA SMA	153-167
Nindya Arum Rachmasari dan Lucky Purwantini Universitas Islam 45	



EVALUASI PELAKSANAAN HOME VISIT DI SMP

Bernardinus Agus Arswimba

Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Sanata Dharma

agusarswimba@usd.ac.id

ABSTRAK

Home visit merupakan layanan responsive yang sifatnya urgent, sehingga perlu dilaksanakan segera untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang di hadapi. Apabila home visit tidak terlaksana sesuai standar maka permasalahan tersebut akan memiliki dampak lebih kompleks bagi siswa. Tujuan penelitian adalah mengetahui kinerja konselor sesuai atau tidak dengan standar dan kriteria evaluasi konselor profesional bimbingan konseling Komprehensif (Model Evaluasi South Carolina) untuk mengambil keputusan atau melakukan tindak lanjut dari program home visit yang telah dilaksanakan. Metode penelitian yang di gunakan adalah evaluasi deskriptif dengan menggunakan Discrepancy Evaluation Model. Model ini mengukur adanya perbedaan antara standar kinerja dengan keadaan nyata yang sudah terlaksana. Instrumen penelitian ini adalah menggunakan angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program home visit di SMPK Santa Maria Malang berada kategori "Mendekati Standar"

Kata Kunci: home visit, discrepancy evaluation model

ABSTRACT

Home visit is a responsive service that is urgent, so it needs to be implemented immediately to help students solve problems faced. If home visit is not done well, the problem will have a more complex impact on students. The purpose of the study was to determine the performance of counselors according to or not with the standards and professional counselor evaluation criteria for Comprehensive (Evaluation Model South Carolina) counseling guidance to make decisions or follow-up the programs that have been implemented. The research method used is descriptive evaluation using the Model Evaluation Discrepancy. This model measures the difference between performance standards and real conditions that have been implemented. The instrument of this research is using questionnaires and interviews. The results showed that home visits conducted by counselors at Santa Maria Malang Middle School in the category "close from standard"

Keywords: home visit, model evaluation discrepancy

PENDAHULUAN

Siswa yang datang ke sekolah adalah mereka yang berasal dari berbagai keadaan keluarga. Mereka kadang juga datang ke sekolah dengan membawa berbagai permasalahan yang terjadi dirumah, tanpa disadari permasalahan tersebut bisa memunculkan konflik baru di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMPK Santa Maria Malang, diketahui bahwa banyak siswa SMPK Santa Maria yang orangtuanya sibuk dengan usaha toko atau bisnis yang lain, selain itu juga beberapa siswa memiliki orangtua yang *broken home*. Kesibukan orangtua dan *broken home* menyebabkan siswa merasa kurang diperhatikan. Remaja *broken home* yang kurang perhatian membuat *self esteem* rendah sehingga anak cenderung mencari perhatian dari lingkungan. Biasanya dengan memberontak, melakukan *bullying*, dan bersikap destruktif terhadap lingkungan, seperti merokok, *free sex*, dan minum minuman keras (Dagun, 2002). Oleh karena itu, konselor harus cermat terhadap permasalahan siswa yang dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga yang bermasalah. Layanan bimbingan konseling yang bisa dilakukan terkait fenomena tersebut adalah *home visit*. Latar belakang lain penggunaan layanan *home visit* adalah hanya sebagian kecil waktu anak berada di sekolah dan selebihnya berada di rumah, untuk melengkapi data bimbingan maka konselor

perlu mengetahui kehidupan keluarga di mana anak itu tinggal.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena kalimat di atas menjelaskan bahwa *home visit* merupakan layanan responsif yang sangat penting dalam membantu menyelesaikan masalah siswa, selain itu untuk melihat kemampuan konselor dalam melaksanakan layanan *home visit*. Kemampuan konselor terletak pada keahliannya memainkan peran sebagai manajer sekaligus sebagai staf terkait tata kelola layanan bimbingan dan konseling karena pada umumnya konselor sekolah tidak memiliki staf administrasi tetapi berperan secara optimal mengatasi semuanya (Gunawan, 2018). Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dari sebuah program BK komprehensif. Selain itu, evaluasi juga menjamin akuntabilitas sebuah program. Dimana evaluasi yang digunakan adalah Evaluasi model South Carolina, evaluasi yang dilakukan untuk menilai suatu program, aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan, serta pelaksanaan-pelaksanaannya guna membuat keputusan atau mengambil langkah-langkah tertentu di waktu mendatang. Tujuan penelitian evaluasi *home visit* adalah mengetahui kinerja konselor sesuai atau tidak dengan standar dan kriteria evaluasi konselor profesional BK Komprehensif (South Carolina) untuk mengambil keputusan atau melakukan

tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan.

KAJIAN PUSTAKA

Home Visit adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan untuk melengkapi data siswa (Prayitno, 2009). *Home visit* merupakan upaya yang dilakukan konselor untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan siswa agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif. *Home visit* merupakan upaya yang dilakukan konselor untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak/individu agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif. Kegiatan *home visit* merupakan salah satu kegiatan pendukung yang diadakan untuk memahami diri siswa yang bermasalah secara lebih lengkap di dalam proses pemberian bantuan melalui jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penanganan permasalahan siswa seringkali memerlukan pemahaman yang lebih lengkap tentang suasana rumah atau keluarga siswa. *Home visit* tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang permasalahannya cukup kuat terkait kondisi keluarga saja.

Tujuan *home visit* adalah untuk menambah kelengkapan data/informasi tentang siswa melalui wawancara dengan

orang tua, dan hasil observasi suasana di rumah. Memberi penjelasan tentang keadaan siswa kepada orang tua membangun kerja sama sekolah dan rumah. Mengembangkan tingkat kepedulian orang tua terhadap masalah anak. *Home visit* hendaklah dilakukan oleh konselor yang telah dilatih secara profesional. Dengan profesionalisme yang dimiliki konselor, pelaksanaan *home visit* akan mempermudah mendapatkan data atau keterangan siswa, sehingga konselor dapat memberikan bantuan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Standar dan kriteria program *home visit* dirujuk dari *Guidelines for Performance Based Professional School Counselor Evaluation* (Missouri Department of Elementary and Secondary Education, 2000). Standar evaluasi program *home visit* berada pada standar 3 kriteria 6 yang berbunyi "Konselor sekolah profesional berkonsultasi secara efektif dengan orangtua, guru, wali kelas, pimpinan sekolah, dan individu lain yang relevan".

Evaluasi merupakan proses mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto, 2009). Tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang

selanjutnya informasi tersebut dipergunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Model evaluasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Discrepancy Model*. Evaluasi model *Discrepancy* dikembangkan oleh Malcom Provus. Model ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan didalam melaksanakan program. Mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah *riil* dicapai. Hasil evaluasi digunakan oleh pengambil kebijakan tentang program yang telah dilaksanakan atau ditingkatkan, dilanjutkan, atau bahkan dihentikan (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2004).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan adalah evaluasi menggunakan *Discrepancy Evaluation Model*, Menurut Provus, evaluasi adalah proses: 1) menyetujui berdasarkan standar (istilah lain yang digunakan secara bergantian dengan istilah tujuan), 2) menentukan apakah ada kesenjangan antara kinerja aspek-aspek program dengan standar kinerja yang ditetapkan; 3) menggunakan informasi tentang kesenjangan-kesenjangan yang ditemukan sebagai bahan untuk meningkatkan mengelola,

atau mengakhiri program atau salah satu aspek dari program tersebut. Instrument yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar evaluasi lebih mudah dan hasilnya lebih baik adalah angket, dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh akan di buat tabulasi kemudian dihitung dan di masukan pada kategorisasi keberhasilan program (Sesuai standar, mendekati standar dan jauh dari standar)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk melaksanakan analisi hasil evaluasi yang perlu dilakukan pertama adalah tabulasi data *home visit*, setelah itu dilakukan pengkategorisasian berdasarkan standar kategori. Rumus yang digunakan untuk menghitung presentase seperti pada tabel 1. Dimana persebaran masing-masing kategori dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 = \dots\%$$

Keterangan:

P : Angka prosentasi

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasinya

N : *Number of cases* (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

Berdasarkan data, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$P = \frac{1}{24} \times 100\% = 4,16\%$$

$$P = \frac{7}{24} \times 100\% = 29,17\%$$

$$P = \frac{16}{24} \times 100\% = 66,67\%$$

Sehingga dari perhitungan persebaran item home visit dapat disimpulkan bahwa yang berada dalam kategori “jauh dari standar” mempunyai prosentase 4,16% (Sedikit sekali), kategori “mendekati standar” 29,17% (sedikit) dan kategori “sesuai standar” sebesar 66,67% (banyak). Data persebaran kategori kesesuaian standar dapat digambarkan dengan diagram 1.

Berdasarkan diagram 1 dapat disimpulkan bahwa program home visit yang dilaksanakan SMPK Santa Maria Malang berada pada rentang skor terlaksana 66-77% dan berada pada kategori “Mendekati Standar”

Dari diagram diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Item yang belum dilaksanakan adalah

22. Konselor mendokumentasikan laporan kegiatan *home visit*

b. Item yang dilaksanakan sebagian adalah:

1. Konselor membicarakan terlebih dahulu kepada siswa yang bersangkutan tentang rencana *home visit*.

2. Konselor mengusahakan agar pada akhirnya siswa menyetujui rencana *home visit* tersebut.

7. Konselor melakukan pemberitahuan kepada orang tua yang akan dikunjungi sebelum melakukan *home visit*.

11. Konselor menyiapkan kelengkapan administrasi (Misal buku pribadi siswa) sebelum melakukan *home visit*.

18. Konselor tidak melanggar asas kerahasiaan klien dengan tidak membicarakan hal yang dirahasiakan klien kepada orang tua.

19. Konselor membuka komunikasi dua arah saat melaksanakan home visit kepada orang tua siswa.

22. Konselor menyiapkan laporan kepada kepala sekolah dengan ijin siswa yang bersangkutan.

c. Item yang sepenuhnya dilaksanakan adalah

3. Konselor menetapkan Waktu *home visit* untuk siswa yang bermasalah sebelum melakukan *home visit*.

4. Konselor menyiapkan materi yang hendak dibicarakan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.

5. Konselor menentukan apa yang hendak diobservasi sebelum melakukan *home visit*.

6. Konselor merencanakan komitmen apa yang hendak diminta dari orang tua ketika melakukan *home visit*.

8. Konselor menetapkan kasus yang memerlukan home visit sebelum melakukan *home visit*.

9. Konselor meyakinkan siswa mengenai pentingnya *home visit*.
10. Konselor menyiapkan informasi pokok yang akan di komunikasikan pada keluarga.
12. Sebelum melakukan *home visit*, konselor meminta ijin kepada kepala sekolah tempat bekerjanya.
13. Konselor memperkenalkan diri ketika bertemu orang tua/wali/anggota keluarga siswa yang dilakukan *home visit*.
14. Konselor membahas permasalahan siswa dengan orang tua/wali/anggota keluarga siswa yang dilakukan *home visit*.
15. Konselor melengkapi data dengan mencatat hal yang penting ketika melakukan *home visit*.
16. Konselor menyimpulkan hasil pembahasan ketika melakukan *home visit*.
17. Konselor menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang tua siswa yang dilakukan *home visit*.
20. Konselor menyusun laporan kegiatan *home visit*.
23. Konselor melakukan analisis terhadap data perkembangan siswa yang telah dikumpulkan ketika *home visit*.
24. Konselor melakukan tindak lanjut dari data yang diperoleh ketika melakukan *home visit*.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Discrepancy Evaluation Model*. Evaluasi ini memberikan gambaran kesenjangan yang terjadi antara performansi pelaksanaan program *home visit*, dengan standar yang telah ditentukan. Menurut panduan evaluasi program bimbingan konseling South Caroline, standar evaluasi pelaksanaan program *home visit* berada pada standar 3 kriteria 6 yang berbunyi “Konselor sekolah professional berkonsultasi secara efektif dengan orangtua, guru, wali kelas, pimpinan sekolah, dan individu lain yang relevan”. Berdasarkan hasil analisis kuesioner evaluasi pelaksanaan program *home visit*, diketahui bahwa pelaksanaan program *home visit* berada dalam kategori sesuai dengan standar. Kuesioner program *home visit* tersebut juga diperkuat dengan adanya instrumen lain, yaitu pedoman wawancara evaluasi dan mendokumentasikan data.

Pelaksanaan program *home visit* dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan tersebut perlu di jalani agar *home visit* dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Berdasarkan analisi data kuisisioner *home visit*, diketahui bahwa pelaksanaan program ini berada pada kategori sesuai standar. Tetapi terdapat beberapa kegiatan atau item yang belum dilaksanakan oleh konselor. Kegiatan yang belum dilaksanakan konselor adalah item no. 22

“Konselor mendokumentasikan laporan kegiatan homevisit”. Mendokumentasikan laporan yang dimaksudkan disini adalah mengadministrasikan laporan home visit. Ketika dilakukan wawancara kepada konselor mengenai pengadministrasian laporan home visit belum dilaksanakan, diketahui hal ini terjadi karena di SMPK Santa Maria 1 Malang hanya terdapat satu konselor dan dia juga menjabat sebagai bidang kesiswaan sehingga diakui oleh konselor memang tidak mempunyai waktu untuk mengurus administrasi laporan *home visit* bahkan program yang lain.

Teori yang berkaitan dengan masalah ini adalah *self-management*, yang memiliki arti kemampuan individu mengarahkan tingkah lakunya sendiri yaitu berkenaan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan berarah-tujuan meskipun usaha itu sukar. Teknik *self-management* merupakan seperangkat aturan dan upaya untuk menjalankan praktek bantuan profesional terhadap individu agar mereka dapat mengembangkan potensi dan memecahkan setiap masalahnya dengan mengimplementasikan seperangkat prinsip atau prosedur yang meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self-reward*), perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*), penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*) dan merupakan keterkaitan antara teknik *cognitive, behavior*, serta *affective* dengan susunan sistematis berdasarkan kaidah

pendekatan *cognitive-behavior therapy*, digunakan untuk meningkatkan keterampilan dalam proses pembelajaran yang diharapkan (Miville, 2009). Secara aplikatif, dapat digunakan pada layanan konseling individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan.

Sedangkan item-item yang masuk kategori “dilaksanakan sebagian” adalah:

1. Konselor membicarakan terlebih dahulu kepada siswa yang bersangkutan tentang rencana *home visit*.
2. Konselor mengusahakan agar pada akhirnya siswa menyetujui rencana *home visit* tersebut.
7. Konselor melakukan pemberitahuan kepada orang tua yang akan dikunjungi sebelum melakukan *home visit*.
11. Konselor menyiapkan kelengkapan administrasi (Misal buku pribadi siswa) sebelum melakukan *home visit*.
21. Konselor menyiapkan laporan kepada kepala sekolah dengan ijin siswa yang bersangkutan.

Setelah dilakukan wawancara kepada konselor mengenai mengapa item atau kegiatan diatas hanya dilaksanakan sebagian adalah kembali lagi ke masalah waktu, waktu yang dimiliki konselor terbatas karena selain menjalankan bimbingan klasikal untuk semua kelas, konselor juga menjabat sebagai bidang kesiswaan sehingga tidak sempat mengkomunikasikan rencana home visit kepada siswa.

Item no 18) Konselor tidak melanggar asas kerahasiaan klien dengan tidak membicarakan hal yang dirahasiakan klien kepada orang tua. Alasan item diatas hanya sebagian dilaksanakan, diperoleh data dari wawancara terhadap konselor bahwa dia merasa atau meyakini bahwa masalah tersebut harus segera diselesaikan dan orang tua harus tahu oleh karena itu konselor tidak meminta ijin kepada siswa yang bersangkutan. Selain itu konselor juga merasa selagi bertemu dengan orang tua maka konselor langsung

saja membicarakan masalah tersebut kepada orang tua siswa.

Item no 19) Konselor membuka komunikasi dua arah saat melaksanakan *home visit* kepada orang tua siswa. Mengenai mengapa item diatas hanya sebagian dilaksanakan, diperoleh data dari wawancara kepada konselor bahwa kesibukan orang tua yang membuat konselor harus direktif atau melakukan komunikasi satu arah kepada orang tua siswa.

Tabel 1.

Kriteria Keberhasilan Program

Rentang Skor	Katagori
Terlaksana 78 – 100%	Sesuai Standar
Terlaksana 66 – 77%	Mendekati Standar
Terlaksana ≤ 65	Jauh Dari Standar

Tabel 2.

Persentase Persebaran Item *Home Visit*

No	Katagori	Frekuensi	Prosentase	Item
1.	Belum dilaksanakan	1	4,16%	22
2.	Dilaksanakan sebagian	7	29,17%	1,2,7,11,18,19,21
3.	Sepenuhnya dilaksanakan	16	66,67%	3,4,5,6,8,9,10,12,13,14,15,16,17,20,23,24

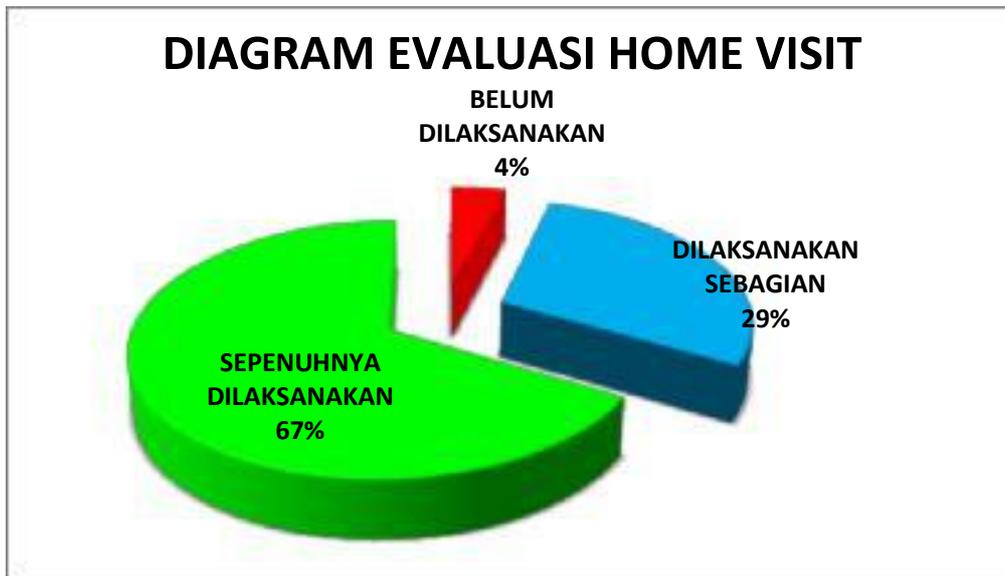


Diagram 1. Evaluasi Home Visit

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program home visit di SMPK Santa Maria Malang berada kategori "Mendekati Standar". Hal ini dikarenakan di SMP tersebut hanya 66% aspek kegiatan home visit yang telah terlaksana dengan baik, setidaknya ada 29% aspek kegiatan home visit yang dilaksanakan sebagian dan 4% aspek kegiatan home visit belum terlaksana.

Rekomendasi yang ditujukan kepada konselor untuk meningkatkan

efektifitas pelaksanaan program home visit adalah:

1. Perlu dilakukan supervisi bagi konselor mengenai administrasi program dengan teori self management.
2. Konselor perlu menyediakan waktu khusus untuk melaksanakan administrasi laporan home visit.

Menyarankan kepala sekolah agar menambah jumlah konselor berdasarkan data evaluasi pelaksanaan home visit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2004). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Pearson.
- Gunawan, R. (2018). Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Di Sekolah. *JURNAL SELARAS. Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* Volume 1, Nomor 1, Mei 2018 (1 – 15).
- Missouri Department of Elementary and Secondary Education. (2000). *Guidelines for Performancebased Professional School Counselor Evaluation*. Jefferson City, MO: Author.
- Miville, dkk. (2009). *Integrating Practice Guidelines into Professional Training, Implication for Diversity Competence*. USA: Sage Publication.
- Prayitno, H. & Erman, A. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- South Carolina Departement of Education. (2008). *The South Carolina Comprehensive Developmental Guidance and Counseling Program Model: A Guide for School Counseling Programs, Prekindergarten Through Grade Twelve*. Columbia: South Carolina Department of Education.